

INTERFERENSI DALAM PEMAKAIAN BAHASA JEPANG PEDAGANG *SOUVENIR* DI PASAR UBUD

NI.K.A.Wulandari¹, I.K.Antartika², I.W.Sadyana³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: ayukadek855@gmail.com
antartika.kadek@undiksha.ac.id wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis interferensi yang digunakan oleh para pedagang di kawasan Pasar Ubud serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jepang tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa interaksi tuturan bahasa Jepang para pedagang terhadap wisatawan Jepang ketika melakukan interaksi jual-beli aneka *souvenir*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutannya yaitu teknik rekam dan catat. Teori yang digunakan yaitu teori interferensi bahasa menurut Jendra (2007). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pedagang di pasar Ubud, diantaranya interferensi fonologi, interferensi morfologi dan interferensi leksikal. Interferensi pada tataran fonologi terjadi pada perubahan bunyi *chouon*, *youon*, *sokuon*, konsonan nasal, dan penambahan konsonan. Kemudian, interferensi pada tataran morfologi terjadi pada pengulangan (reduplikasi) kata, perubahan bentuk dan pembalikan susunan kalimat. Interferensi pada tataran leksikal terjadi pada peminjaman bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika mempromosikan barang dagangan, melakukan transaksi dan mengakhiri transaksi. Kemudian, faktor-faktor yang dianggap sebagai pemicu terjadinya interferensi bahasa Jepang para pedagang di Pasar Ubud adalah kedwibahasaan pedagang, terbawanya kebiasaan bahasa Ibu, tingkat pendidikan dan usia.

Kata kunci: Interferensi Bahasa, Kedwibahasaan, Bahasa Jepang

要旨

本研究は、ウブド市場の土産店の店員が使用する日本語の誤用及びその誤用が起こる要因を論じたものである。これは、日本人観光客に対し民芸信を売買する際に店員が使用する日本語の定性的記述研究である。データは、観察、撮影、記述により収集した。分析は、イ・ワヤン・ジェンドラ（2007）の言語の誤用理論を参考にした。結果、ウブド市場の土産店において店員が使用する日本語には、発音、形態、語彙の三種に問題点が明らかになった。発音に置ける問題点は、長音、拗音、促音、鼻子音、子音、形態における問題点として、単語の繰り返し、活用変化の誤り、単語の配列の誤り、語彙における問題点として、物品を売るまたは支払いの際にインドネシア語、英語が混在することが挙げられる。誤用の起こる要因として、日本言語学習経験、年齢、母国語に現地語が含まれる多言語生活が挙げられる。

キーワード：日本語の誤用分析、多言語、日本語

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia yang ramai dikunjungi oleh wisatawan asing. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali, daerah tujuan wisata Pulau Bali menerima kunjungan wisatawan mancanegara 4,92 juta orang selama tahun 2016, meningkat 23,14% dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 4,001 juta orang. Jepang menduduki peringkat ketiga setelah Australia dan Tiongkok dengan jumlah wisatawan naik 2,99% dari 228.185 orang menjadi 235.009 orang (Sutika, 2017). Banyaknya wisatawan asing khususnya wisatawan Jepang yang datang ke Bali disebabkan oleh keindahan alam serta kebudayaan sehingga membuat wisatawan Jepang nyaman bila berkunjung ke Bali utamanya Ubud.

Ubud merupakan kawasan wisata yang memiliki berbagai macam keunggulan baik dari segi panorama alam, kebudayaan maupun kesenian. Ubud juga dikenal sebagai salah satu tempat lahirnya para seniman dengan segala kreatifitas dan idenya menghasilkan sebuah karya yang banyak dijadikan buah tangan oleh para wisatawan khususnya wisatawan Jepang yang datang ke Bali. Situasi ini tentunya membawa keuntungan bagi masyarakat Ubud, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia perdagangan misalnya pedagang *souvenir* di pasar Ubud seperti lukisan, patung, tas, kalung, gelang, kotak pensil, asbak dll.

Keberadaan para pedagang ini sangat membantu dalam hal mempromosikan hasil karya yang dibuat oleh para seniman Ubud. Untuk mempromosikan dagangannya kepada konsumen tentu pedagang harus membekali dirinya dalam hal bahasa asing khususnya kosakata bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam kegiatan perdagangan. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua pedagang di kawasan pasar Ubud dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang ketika mereka melakukan transaksi dengan turis Jepang. Sehingga, terjalin komunikasi antara kedua belah pihak yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda seperti, adanya kontak bahasa antara pedagang di kawasan pasar Ubud dengan orang Jepang dalam kegiatan perdagangan, yang secara kebahasaan akan melahirkan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Para pedagang yang berhubungan langsung dengan pariwisata yang berbahasa daerah (Bali) dan berbahasa nasional (Indonesia) menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa asing sebagai alat komunikasi dengan turis Jepang sehingga menjadi dwibahasawan. Masyarakat Bali khususnya para pedagang di pasar Ubud mengetahui bahasa Jepang secara *autodidax* berdasarkan dengan apa yang mereka dengar tentang bahasa Jepang. Mereka menggunakan bahasa Jepang hanya untuk menjual barang dagangannya kepada turis Jepang. Dengan kemampuan bahasa Jepang yang terbatas tersebut, tidak jarang pula para pedagang menggunakan beberapa cara seperti mencampur bahasa Jepang dengan bahasa Inggris. Tentu dalam konteks pembicaraan non-formal maupun bahasa dagang, hal ini tidak menjadi suatu masalah yang signifikan, selama antara pedagang dan konsumen dapat melakukan interaksi dan dapat dimengerti antara kedua belah pihak. Namun, jika pemakaian bahasa campur aduk ini dibawa ke dalam sebuah forum formal maka fenomena ini menjadi suatu permasalahan yang cukup serius.

Kesalahan selalu terjadi ketika mempelajari suatu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing salah satu penyebab kesalahan pemakaian bahasa itu adalah adanya interferensi bahasa yang diakibatkan oleh kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri (Aslinda & Syafyaha, 18:2007). Interferensi bahasa dipandang sebagai salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa disamping sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa.

Berdasarkan pada fenomena tentang interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh para pedagang di kawasan pasar Ubud, yang mana gejala ini terjadi karena kontak bahasa daerah Bali, Indonesia, dan Jepang selain itu karena adanya perbedaan sistem

bahasa, maka terjadilah penyederhanaan, penyimpangan, atau kesalahan dalam penerapan kaidah yang dipengaruhi oleh unsur bahasa Bali maupun bahasa Indonesia.

Fenomena kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh kaum pedagang di kawasan pasar Ubud (PKPU) sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena bertujuan untuk menjawab dua buah rumusan masalah berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh pedagang *souvenir* di pasar Ubud
2. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh pedagang *souvenir* di pasar Ubud.

Selain itu, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai gambaran mengenai gejala bahasa baru yang mungkin lahir dari pedagang *souvenir* di pasar Ubud sebagai akibat dari kurangnya pemahaman bahasa Jepang.

Kajian Pustaka Sosiolinguistik

Sosiolinguistik bersasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 1993: 2).

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Socio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2002:1).

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya

Kontak Bahasa

Jendra (2010: 67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain, kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilinguals atau multilinguals.

Sementara itu, Thomason (2001:1) juga berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Jadi, berdasarkan pendapat tersebut kontak bahasa adalah suatu keadaan di mana adanya interaksi antara dua atau banyak bahasa yang berbeda latar belakang digunakan dalam satu situasi yang mengakibatkan suatu bahasa berpengaruh pada bahasa yang lain, dan memungkinkan terjadinya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur sesuai konteks sosialnya.

Kedwibahasaan

Menurut (Aslinda dkk., 2007:23), menyebutkan kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua tersebut kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak pada pendapat (Suwito, 1983: 41) yang mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Maksudnya, dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Interferensi Bahasa

Istilah interferensi berasal bahasa Inggris disebut *interference* 'gangguan'. Istilah interferensi digunakan pertama kali dalam sosiolinguistik oleh Weinreich (1970:1) yang mengatakan bahwa interferensi bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya.

Kemudian, Kridalaksana (1995:84) juga menegaskan bahwa interferensi adalah "penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa lain yang masih kentara. Sementara itu, Chaer dan Agustina (1993:168) mengemukakan bahwa "interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih".

Hal senada juga diungkapkan oleh Jendra (1991:187) bahwa "interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh seorang bilingual dengan cara menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain.

Tataran Interferensi Bahasa

Jendra (1991:108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, antara lain

1. interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi)
2. interferensi pada tata bentukan kata (morfologi)
3. interferensi pada tata kalimat (sintaksis)
4. interferensi pada kosakata (leksikon)
5. interferensi pada bidang tata makna (semantik)

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Jepang yang diucapkan oleh pedagang di pasar Ubud dengan turis Jepang. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadapan bahasa seseorang atau beberapa orang. Metode simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses pertuturan. Teknik ini digunakan untuk menyimak para penutur cerita lisan (Sudaryanto,

1993:127). Pengambilan data juga dilakukan dengan teknik simak libat cakap, yaitu wawancara, dengan cara peneliti melakukan percakapan dengan pedagang selaku informan. Dalam praktiknya, peneliti memanfaatkan potensi dalam dirinya untuk memancing informan agar mau berbicara seputar apa yang penulis tanyakan dengan menggunakan instrumen atau alat bantu perekam agar tuturan bahasa Jepang para pedagang dengan turis Jepang lebih akurat.

Kemudian setelah perekaman berhasil dilakukan, teknik catat dilakukan untuk mencatat penggalan tuturan percakapan para pedagang. Selanjutnya tuturan yang sudah dicatat, ditanyakan lagi keabsahannya kepada para pedagang.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, (Sudaryanto, 1993:13-15) dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan menggunakan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah pertama, menguraikan kalimat bahasa Jepang yang diujarkan oleh para pedagang di kawasan pasar Ubud. Kedua, menganalisis dan mengidentifikasi kalimat dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang diamati dari sudut pandang pendekatan masing-masing bahasa, lalu dibandingkan untuk menemukan perbedaan bentuk bahasa dan makna bahasa yang menjadi ciri khas bahasa bersangkutan. Ketiga, mengklasifikasikan kalimat bahasa Jepang yang diujarkan pedagang ke dalam tataran interferensi bahasa, menganalisa dan memaparkannya sesuai dengan apa adanya data dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa data interferensi bahasa Jepang yang diujarkan oleh para pedagang di pasar Ubud. Diantaranya 15 data yang terinterferensi pada tataran fonologi, 13 data yang terinterferensi pada tataran morfologi dan 8 data yang terinterferensi pada tataran leksikal. Adapun data yang tergolong kedalam tataran interferensi fonologi yaitu (1) perubahan bunyi yang meliputi delesi bunyi *yo'on*, (2) alternasi bunyi konsonan nasal /N/, (3) delesi bunyi vokal panjang (*choo'on*), dan (4) pelepasan konsonan rangkap (*sokuon*). Kemudian data yang tergolong kedalam tataran interferensi morfologi yaitu (1) pengulangan (*reduplikasi*) yang meliputi (a) pengulangan penuh atau kanzen juufuku, (2) perubahan bentuk dan (3) pembalikan susunan kalimat. Dan yang terakhir, data yang tergolong kedalam tataran interferensi leksikal yaitu, (1) peminjaman bahasa Inggris yang digunakan ketika, (a) mempromosikan barang dagangan, (b) mengakhiri transaksi, dan (3) peminjaman bahasa Indonesia ketika sedang melakukan transaksi, seperti pada contoh berikut ini.

INTERFERENSI FONOLOGI

Delesi bunyi *yo'on*

Ada beberapa bunyi bahasa Jepang yang dilafalkan tidak seperti pelafalan bahasa Jepang karena bunyi tersebut dilafalkan sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia. Pada contoh berikut akan disajikan bentuk perubahan bunyi yang terdapat pada ujaran bahasa Jepang para pedagang di kawasan pasar Ubud yang mengalami interferensi pada bunyi *yo'on* [chi] → [ci].

Kochira douzo.

[ko tʃira] → [kocira]

'silahkan disini'.

Pada data diatas menunjukkan dua peristiwa perubahan bunyi terjadi yaitu *shikei kookoogaion* (alveolar-palatal) yang mana [chi] pada kata "*kochira*" dan [chi] pada kata "*kochi*" seharusnya diucapkan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan. Selain itu, terjadi pula peristiwa perubahan bunyi *hagukion* atau *shikeion* (dental alveolar) yang mana seharusnya [zo] pada kata

“douzo” diucapkan dengan menggunakan alat ucap antara gigi atas dan gusi (alveolum) dengan ujung lidah.

Alternasi bunyi konsonan nasal /N/

Dalam bahasa Jepang bunyi konsonan nasal /N/ atau *hatsuon* sering juga disebut *haneruon*. *Haneruon* hanya memiliki satu bunyi konsonan dan tidak mengandung bunyi vokal. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) “bunyi *haneruon* sangat dipengaruhi oleh bunyi-bunyi konsonan dan vokal yang ada pada bagian berikutnya. Misalnya dalam bahasa Jepang, [m] digunakan ketika sebelum bunyi konsonan hambat bilabial [p] dan [b] atau bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara tetapi pedagang melafalkannya dengan bunyi konsonan nasal hambat. seperti pada contoh berikut.

Bari no enpitsu.

[empitsu] → [enpitsu]

‘pensil khas bali’.

Berdasarkan contoh diatas dapat dipahami bahwa tampaknya pedagang di kawasan pasar Ubud melafalkan bahasa Jepang seperti melafalkan bahasa Indonesia yakni melafalkan kosakata sesuai dengan huruf, tanpa memperhatikan kaidah perubahannya dalam bahasa Jepang. Menurut Tsujimura (1996) “/n/ is realized as the bilabial nasal [m] when it is immediately followed by a bilabial consonant”. Berdasarkan pendapat tersebut, perubahan bunyi nasal pada data diatas dapat dikaidahkan sebagai berikut.

n→m / ___ C (hambat bilabial).

enpitsu → empitsu.

Delesi bunyi vokal panjang 長音 (*choo'on*).

Dalam bahasa Jepang mengenal vokal panjang yang disebut dengan 長母音 (*choobo'in*) atau 長音 (*choo'on*). Fonem vokal panjang ada lima buah, yaitu : /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Sementara itu dalam bahasa Indonesia mengenal 6 fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan /ə/ (Sudjianto dan Dahidi, 2004:48). Walaupun antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang sama-sama mempunyai fonem vokal, nilai fonetis dari masing-masing fonem berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan pembelajar bahasa Jepang mengalami kesalahan dalam komunikasi lisan bahasa Jepang, seperti bunyi vokal panjang (*choo'on*) yang tidak dilafalkan ketika melakukan interaksi dengan turis Jepang pada contoh berikut.

Mou ikkou dake.

[mo:] → [mo]

‘ayo dong beli satu lagi’.

pada contoh diatas, pedagang di pasar ubud mengujarkan kata “*mou*” dengan melepasakan vokal /u/ dibagian akhir kata. Pelepasan ini terjadi karena dalam bahasa Jepang vokal /u/ tidak merupakan vokal nasal, sehingga ketika mengujarkannya bentuk mulut tidak bundar, pembentukan-nya kira-kira berposisi di antara bunyi [o] dan [u] dari vokal kardinal tetapi sedikit lebih ke depan, dan lidah depan berposisi sedikit ditinggikan.

Pelepasan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*)

Dalam bahasa Jepang, (*sokuon*) merupakan bunyi tertutup atau bunyi tersumbat, sedangkan dalam bahasa Indonesia (*sokuon*) dapat diartikan sebagai konsonan rangkap. Bunyi konsonan rangkap bahasa Indonesia jumlahnya terbatas hanya terdiri dari 4 konsonan yaitu /kh/, /ng/, /ny/ dan /sy/, sedangkan konsonan rangkap (*sokuon*) dalam bahasa Jepang lebih banyak jumlahnya karena dapat menjadi sebuah silabel apabila sudah bergabung dengan silabel lainnya. Apabila seseorang tanpa pengetahuan lebih tentang bahasa Jepang, seringkali terjadi pelafalan kosakata bahasa Jepang yang melepasakan bunyi (*sokuon*). Hal ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan rangkap yang terdapat pada bahasa Jepang, seperti pada data yang diujarkan pedagang dikawasan Pasar Ubud berikut ini.

Haitte haitte

[haiQte] → [haite]
'masuk masuk'

Pada data diatas, pedagang di pasar Ubud melesapkan bunyi [Q] pada kata "haitte" dengan maksud mempersilahkan turis Jepang melihat-lihat barang dagangannya. Bunyi [t] pada kata "haitte" seharusnya diujarkan sebelum bunyi konsonan hambat dental-alveolar yang tidak bersuara yaitu [t]. Kasus ini terjadi karena mereka mengira bahwa "toh mereka juga mengerti dengan maksud saya" sehingga kebanyakan pedagang melupakan kaidah bunyi rangkap bahasa Jepang yang baik dan benar.

INTERFERENSI MORFOLOGI

Interferensi pada tataran morfologi dapat dipahami dari perubahan-perubahan bentuk kata baik dari segi gramatikal maupun semantik. Seperti yang terjadi di Pasar Ubud, interferensi morfologi yang diujarkan oleh pedagang terjadi proses pengulangan kata atau reduplikasi kosakata bahasa Jepang. Proses reduplikasi ini cenderung dilakukan oleh sebagian besar pedagang di pasar Ubud, karena dapat lebih meyakinkan turis Jepang baik itu mengenai kualitas barang, maupun harga barang. Selain terjadi proses reduplikasi, perubahan bentuk kosakata bahasa Jepang dan pembalikan susunan kalimat juga terjadi pada para pedagang dikawasan pasar Ubud, seperti contoh berikut ini.

Pengulangan atau reduplikasi (*juufuku*)

Berdasarkan pengamatan dilapangan, ditemukan beberapa kosakata bahasa Jepang yang mengalami proses reduplikasi yang diujarkan oleh para pedagang di pasar Ubud. Adapun beberapa data yang mengalami proses reduplikasi penuh atau *kanzen juufuku* dapat dipahami dari contoh berikut.

こっちこっち みて。

Kotchi kotchi mite.

'sini bu, lihat lihat'.

Pada data diatas, kata '*kochi kochi*' berasal dari kata こっち '*kotchi*' yang berarti 'disini', mengalami reduplikasi penuh tanpa perubahan fonem vokal (*bouin koutai*). Dilihat dari arti setelah mengalami proses reduplikasi, '*kotchi-kotchi*' muncul dari pengaruh bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jepang *reduplication for plurality* atau reduplikasi yang menunjukkan kemajemukan bersifat terbatas dan '*kotchi-kotchi*' tidak termasuk kedalam kategori tersebut. Terjadinya pengulangan kata "*kochi kochi*" pada kata "*kochi kochi mite*" jika diartikan secara literal dalam bahasa Indonesia artinya sini sini lihat barang dagangan saya.

Perubahan bentuk

Chaer (2003:260) menyatakan bahwa interferensi terjadi karena tuturan B2 terinterferensi B1 karena lafal dan kurangnya perbendaharaan penutur pada saat menuturkan bahasa kedua. Berdasarkan pendapat tersebut, sesuai dengan situasi di pasar Ubud, yang mana kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Jepang, karena bahasa Jepang yang digunakan oleh sebagian besar pedagang hanya kosakata yang berhubungan dengan proses jual-beli antara pedagang dengan turis Jepang sehingga menyebabkan terjadinya penggunaan kalimat bahasa Jepang yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah serta mengujarkan kalimat secara tidak beraturan. Selain itu, Karena bahasa Jepang tergolong bahasa yang dapat berubah bentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai dengan kaidahnya, maka kesalahan berbahasa Jepang sering dilakukan oleh pedagang karena kurangnya pemahaman baik dari segi kosakata maupun pembentukan kalimat bahasa Jepang. Adapun contoh bahasa Jepang yang terindikasi terjadinya kesalahan dalam perubahan bentuk kalimat bahasa Jepang yang diujarkan oleh pedagang sebagai berikut.

Takakattara, yasuku agemasu

'kalau mahal, saya kasi murah'

Pada contoh diatas, pedagang menggunakan verba bentuk lampau (bentuk TA) ditambah RA (V-TARA) pada kata 'takakattara'. Verba bentuk lampau ditambah RA merupakan bentuk pengandaian yang berpadanan dengan kata *jika~* atau *kalau~* dalam bahasa Indonesia (BI). Kemudian, terjadi juga proses komposisi pada kata "*yasuku agemasu*". Vehrar (2001:154) menyatakan "proses komposisi merupakan proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata". Sesuai dengan pendapat tersebut dapat dilihat dari proses penggabungan dua morfem "*yasu*" dan "*agemasu*" menjadi "*yasuku agemasu*" yang secara literal dapat diartikan "saya kasi murah".

Pembalikan susunan kalimat

Pembalikan susunan kalimat sering dilakukan oleh pedagang di pasar ubud, sebab mereka cenderung menggunakan bahasa Jepang seperti penggunaan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya pemahaman akan pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para pedagang di kawasan pasar Ubud, seperti pada contoh berikut ini.

Sen en dame kore.

'tidak boleh 1000 yen'.

Pada contoh diatas, kata "*sen en dame kore*" merupakan kata yang sering diujarkan pedagang ketika menolak harga yang ditawarkan oleh pembeli. Kalimat tersebut muncul dari pengaruh bahasa Indonesia '1000 yen nggak boleh ini bu'. Kata *これ* "*kore*" merupakan kata tunjuk benda, yang dalam bahasa Jepang digunakan ketika menunjukan suatu benda kepada lawan bicara dan digunakan pada awal kalimat. Namun pada data (11), kata tunjuk benda "*kore*" diujarkan pada bagian akhir kalimat.

INTERFERENSI LEKSIKAL

Chaer (2003:66) menyatakan bahwa "dalam peristiwa bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual yang disebabkan oleh kontak bahasa, sering terjadi interferensi". Fenomena ini terjadi pada masyarakat Ubud khususnya para pedagang di kawasan pasar Ubud sebagai masyarakat berdwibahasa, melakukan kontak bahasa (antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang) dengan turis Jepang ketika melakukan interaksi jual-beli aneka *souvenir* di pasar Ubud. Sehingga peminjaman bentuk dari suatu bahasa pada bahasa lainnya tidak dapat dihindari. Berikut ini disajikan contoh pengguna leksikon bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada bahasa Jepang yang diujarkan pedagang di pasar Ubud.

Peminjaman bahasa Inggris ketika mempromosikan barang dagangan

Peminjaman bahasa Inggris yang dilakukan oleh sebagian besar pedagang di kawasan pasar Ubud disebabkan oleh kebiasaan para pedagang menggunakan bahasa asing utamanya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan wisatawan asing. Sehingga, mereka beranggapan bahwa wisatawan asing termasuk wisatawan Jepang setidaknya pasti mengetahui bahasa Inggris. Sehingga, terdapat beberapa ujaran yang digunakan oleh pedagang yang terindikasi terjadi peminjaman bahasa Inggris, seperti pada contoh berikut ini.

Excuse me, kochi kochi mite.

'permisi, silahkan lihat-lihat disini'.

Ketika turis Jepang hendak memasuki kios, seorang pedagang mengucapkan kata dalam bahasa Inggris "*excuse me*" yang artinya permisi. Kata 'permisi' dalam bahasa Jepang adalah "*summimasen*" yang biasa digunakan untuk meminta ijin kepada seseorang yang dikenal maupun tidak dikenal untuk melakukan sesuatu hal yang pembicara inginkan. Namun situasi di pasar Ubud, "*excuse me*" yang dalam bahasa Jepang "*summimasen*" diujarkan oleh pedagang untuk mempersilahkan turis Jepang melihat-lihat aneka *souvenir* yang dijualnya. Keterbatasan kosakata bahasa Jepang maupun masih terpengaruhnya bahasa Inggris membuat pedagang menyelipkan beberapa potongan-potongan bahasa Inggris.

Peminjaman bahasa Inggris ketika mengakhiri proses transaksi

Thank you, mata kite.

'terimakasih, datang lagi ya'.

Hampir menyerupai ujaran sebelumnya, kata "*thank you, mata kite*" diujarkan pedagang diakhir proses transaksi pembelian sebuah tas berukuran sedang. Interferensi pada bidang leksikal kembali terjadi ketika pedagang mengujarkan kata "*thank you*" yang artinya 'terima kasih'. Menurut hasil wawancara ringan yang telah dilakukan dengan pedagang, ia mengerti apa yang seharusnya diujarkan ketika ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada orang Jepang, namun karena ia terbiasa berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan pelanggan, dan juga pikirnya orang Jepang pasti mengerti dengan kata "*thank you*" maka kata "*thank you*" diujarkan oleh pedagang tersebut.

Peminjaman bahasa Indonesia ketika sedang melakukan transaksi

Kore takai kore. ya okelah sen en.

'ini mahal lho. ya sudah 1000 yen'.

Pada data diatas, menunjukkan bahwa terjadinya peminjaman bahasa Indonesia dilakukan pedagang ketika melakukan transaksi dengan turis Jepang. Tidak bisa disalahkan jika potongan-potongan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris digunakan oleh para pedagang ketika melayani turis Jepang, sebab bahasa Indonesia sebagai (B1) dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional sering digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini sesuai dengan pendapat Weinreich (1970:1) yang mengatakan bahwa "interferensi bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya".

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa faktor-faktor yang dianggap sebagai pemicu terjadinya interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh para pedagang di kawasan pasar Ubud, seperti (1) kedwibahasaan pedagang, (2) terbawanya kebiasaan bahasa Ibu, (3) tingkat pendidikan dan (4) usia pedagang.

SIMPULAN DAN SARAN

interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh pedagang di pasar Ubud. Ketiga jenis interferensi bahasa tersebut adalah interferensi pada tataran fonologi, interferensi pada tataran morfologi dan interferensi pada tataran leksikal. Dalam tataran fonologi ditemukan 15 data yang meliputi, delesi bunyi *yo'on*, alternasi bunyi konsonan nasal /N/, delesi bunyi vokal panjang (*choo'on*), dan pelepasan konsonan rangkap (*sokuon*). Berdasarkan data yang telah dianalisis, sebagian besar kesalahan bahasa Jepang terdapat pada tidak diujarkannya bunyi konsonan rangkap atau *sokuon*, yang disebabkan karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan rangkap.

Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan 13 data yang terinterferensi pada tataran morfologi dan 8 data yang terinterferensi pada tataran leksikal. Pada tataran morfologi terjadi pengulangan kata (*reduplikasi*), perubahan bentuk dan pembalikan susunan kalimat. Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesalahan yang terjadi pada tataran morfologi sebagian besar terdapat pada pengulangan kosakata bahasa Jepang yang diujarkan oleh pedagang, yang mana hampir semua kosakata di reduplikasikan baik ketika mempromosikan barang dagangan, maupun menawarkan harga kepada turis Jepang. Sedangkan pada tataran leksikal terjadi peminjaman kosakata, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Interferensi bahasa Jepang yang terjadi antara pedagang di pasar Ubud dengan turis Jepang disebabkan oleh kedwibahasaan pedagang karena sebagian besar pedagang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal, pedagang menggunakan bahasa daerah maupun

bahasa Indonesia, sedangkan ketika melayani turis asing seperti turis Jepang pedagang cenderung menggunakan bahasa Jepang sebagai alat komunikasi. Kemudian, kuatnya pengaruh bahasa ibu juga menjadi salah satu faktor terjadinya interferensi bahasa Jepang yang digunakan oleh pedagang di pasar Ubud. Hal ini dapat dipahami dari beberapa ujaran bahasa Jepang yang maknanya disamakan dengan bahasa Indonesia, seperti kata “kochi kochi mite” yang jika diartikan secara literal dalam bahasa Indonesia artinya “lihat lihat saja nggak apa”. Sebenarnya kata tersebut ada padanannya dalam bahasa Jepang akan tetapi karena perbedaan di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat pedagang mengujarkan kalimat tersebut. Selanjutnya, faktor usia yang sudah tidak produktif untuk mempelajari suatu bahasa serta kurangnya pemahaman mengenai bahasa Jepang karena tingkat pendidikan juga dianggap sebagai faktor terjadinya interferensi bahasa Jepang.

Dengan adanya penelitian mengenai interferensi bahasa Jepang, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Saran yang pertama yaitu untuk pembelajar bahasa Jepang, melalui tulisan ini disarankan agar lebih memahami adanya beberapa tipe-tipe kesalahan berbahasa Jepang. Sedangkan yang kedua, untuk peneliti lain disarankan untuk mengembangkan topik dalam penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahidi & Sudjipto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Black
- Alwasilah, A Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : IKIP
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad Sudjipto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hartman, R.R.K & F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistic*. London.: Applied Science. Ltd.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1995 *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Culture: Applied Linguistik For Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi, (suatu tinjauan deskriptif)*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

- Sumarsono,P.P.2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutedi, Dedi. (2004). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutika. 2017. “Kunjungan Wisman ke Bali Meningkat 23,14 persen”. Tersedia pada <http://www.antaraneews.com/berita/613174/kunjungan-wisman-ke-bali-meningkat-2314-persen> (diakses tanggal 22 februari 2017).
- Suwito.1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Thomason. G, Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Cetakan V. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Verhaar, JMW. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic* fifth edition. United kingdom : TJ International Ltd.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problems*. Hague:Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.